

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL*
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X
MA NU MIFTAHUL ULUM LORAM KULON JATI KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

ANNISA' NOOR FITRIYA

NIM: 2103016025

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa' Noor Fitriya

NIM : 2103016025

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL* PADA
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X
MA NU MIFTAHUL ULUM LORAM KULON JATI KUDUS**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Januari 2025

Pembuat Pernyataan,



Annisa' Noor Fitriya

NIM: 2103016025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus**

Penulis : Annisa' Noor Fitriya

NIM : 2103016025

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 17 Februari 2025

DEWAN PENGUJI

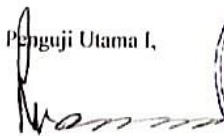
Ketua Sidang/Penguji,


Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002

Sekretaris Sidang/Penguji,


Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP: 198905182019032021

Penguji Utama I,


Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 195606241987031002

Penguji Utama II,


Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.
NIP: 1991121120201220111

Pembimbing


Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 14 Januari 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi dengan:

Judul : Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus
Penulis : Annisa' Noor Fitriya
NIM : 2103016025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Strata 1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus**

Penulis : Annisa' Noor Fitriya

NIM : 2103016025

Skripsi ini membahas Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi dan faktor yang digunakan dalam peningkatan *social skill* pada mata pelajaran akidah akhlak kelas X MA NU Miftahul Ulum. Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi guru yang diterapkan untuk meningkatkan *social skill* adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, keteladanan guru yang komunikatif, empati, dan tolong menolong, *reward* (penghargaan) dan *punishment* (sanksi), pembiasaan kegiatan sosial (kepedulian), serta ekstrakurikuler. Kemudian faktor pendukung meliputi keteladanan guru, antusiasme siswa yang tinggi, dukungan orang tua, serta lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat meliputi adanya gap komunikasi antara orang tua dan anak, serta gangguan gadget.

Kata Kunci: *Strategi, Peningkatan, Social Skill.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	{t
ب	b	ظ	{z
ت	t	ع	‘
ث	/s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	{h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	/z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	,
ص	{s	ى	y
ض	{d		

Bacaan Madd:

a = a panjang

i = I panjang

u = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اى

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang senantiasa telah melimpahkan nikmat serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah SAW. Sang pendidik sejati, pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, serta semoga tercurah kepada para sahabat, tabiin, dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapat dorongan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material hingga selesainya skripsi ini. Penulis tidak bisa menyebutkan secara keseluruhan, namun untuk mewakilinya, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. yang telah memfasilitasi dan mendukung penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah memberikan izin dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Fihris, M.Ag., dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah menyetujui dan merestui penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negri Walisongo yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis

selama proses perkuliahan, serta kepada staf akademik dan staf perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Walisongo.

6. Bapak Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag., Ibu Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd., Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag., dan Ibu Atika Dyah Perwita, M.M. yang telah membimbing dan menguji sidang munaqosah skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar.
7. Keluarga besar MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon, khususnya untuk kepala sekolah Ibu Cris Wijayanti, S.E. dan segenap jajaran guru dan staf, terima kasih sudah bersedia menjadi bahan penelitian skripsi saya.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak saya Suparman dan Ibu Nafsiyah. Keluarga kecil penulis, Kakak Amila, Adek Rahma, Adek Safira, Queen, Alwi, dan Zakiya yang tidak henti-hentinya mendoakan dan mendukung penulis baik moral maupun materiil. Dan selalu mencurahkan kasih sayang dan nasehat-nasehat yang akan penulis selalu tanamkan dalam hati.
9. Sahabat seperjuangan saya, Arina, Fitri, dan Icha terima kasih telah kebersamaan dalam keseharian, terima kasih telah menjadi rumah kedua selama ini, semoga tetap bersama sampai akhir hayat.
10. Teman-teman PAI B 2021, terima kasih atas kebersamaan semasa kuliah dan membantu menempuh pendidikan program sarjana hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung selama saya menempuh pendidikan.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut dan pihak yang tidak bisa penulis sebutkan di atas mendapat balasan dari Allah SWT, yang lebih baik dan berlipat ganda. Pembuatan skripsi ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Namun penulis menyadari masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karenanya diharapkan segala saran dan kritik yang membangun kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	7
2. Macam-macam Strategi Pembelajaran	8
3. Keterampilan Sosial (<i>Social Skill</i>)	9
B. Kajian Pustaka Relevan	18
C. Kerangka Berpikir	20
BAB III : METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
C. Sumber Data.....	21
D. Fokus Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Uji Keabsahan Data.....	23
G. Teknik Analisis Data	24

**BAB IV : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL*
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X MA NU
MIFTAHUL ULUM LORAM KULON JATI KUDUS 26**

- A. Gambaran Umum 26
- B. Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum..... 30
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan *Social Skill* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum..... 38
- D. Keterbatasan Penelitian 43

BAB V : PENUTUP 44

- A. Kesimpulan 44
- B. Saran..... 44
- C. Kata Penutup 45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : INSTRUMEN PENELITIAN

LAMPIRAN II : HASIL WAWANCARA

LAMPIRAN III : DOKUMENTASI

LAMPIRAN IV : SURAT KETERANGAN RISET

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan, keterampilan, serta membangun motivasi individu. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dari segi kepribadian, kecerdasan, maupun akhlak yang mulia. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi muda Indonesia yang cerdas dan berkarakter baik, tetapi juga untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul dan mampu mewujudkan cita-cita luhur bangsa serta agama.¹

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan penuh tanggung jawab oleh orang dewasa kepada anak-anak, atau oleh guru kepada siswa, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci untuk menjamin masa depan serta kemajuan suatu bangsa. Salah satu langkah untuk mencapai tujuan ini adalah melalui proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan moral seorang muslim. Pentingnya PAI dalam membangun karakter siswa menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan yang terjadi dengan cepat. Menurut Arifuddin, PAI adalah fondasi yang menjadi pijakan, karena mengandung nilai-nilai dan kekuatan sejati yang dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam sangat penting karena mencerminkan prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan oleh setiap individu. Melalui PAI, siswa dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial yang positif.

Berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tahapan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, perilaku, dan keterampilannya melalui kemampuan berpikir kognitif, berlandaskan kejadian

¹ Zakiah Daradjat, *"Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia"*, (Jakarta: Bakti Prima Rasa, 2012), hlm. 34.

aktual dan peristiwa sosial keagamaan yang relevan. Maka, pembelajaran PAI harus mengutamakan pengembangan moral keagamaan dengan mengaitkannya pada nilai-nilai agama, keteladanan, dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di seluruh madrasah. Untuk mendukung hal ini, perlu dibangun lingkungan akademik-keagamaan yang kondusif, sehingga budaya madrasah dapat berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai agama yang moderat.²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk salah satunya adalah Akidah Akhlak. Akidah Akhlak merupakan pelajaran dalam PAI yang membahas mengenai keyakinan dan perilaku individu. Konsep Akidah Akhlak menjadi landasan dalam menilai tingkah laku seseorang, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, dan didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Berbicara tentang *social skill* (keterampilan sosial) sangat berhubungan dengan pentingnya menguasai keterampilan tersebut, karena keterampilan ini sangat penting untuk kegiatan sekolah maupun masyarakat. Dimana kemampuan untuk berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, kerjasama, empati, dan tanggung jawab itu diperlukan. Hal tersebut merupakan komponen-komponen dari *social skill*. Dengan kemampuan *social skill* yang baik, siswa lebih mampu memahami diri mereka dan lingkungan mereka.

Namun, fenomena yang ada selama ini, *social skill* yang dimiliki banyak individu umumnya masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang mencatat 2.355 kasus anak berhadapan dengan hukum dari Januari hingga Agustus 2023. Salah satu kasus yang mencerminkan masalah ini adalah perundungan (bullying) di Cilacap, sebagaimana dilaporkan oleh detiknews pada 30 September 2023.³

Kemudian, permasalahan mengenai ketergantungan teknologi juga bisa mempengaruhi *social skill* yang dimiliki oleh individu. Menurut data dari State of Mobile yang dirilis oleh Data.AI, warga Indonesia menjadi pengguna yang paling lama menghabiskan waktu dengan perangkat mobile seperti HP dan tablet, yaitu 6,5

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *KMA No. 183 Tahun 2019*, hlm. 50-51.

³ “Motif Bullying di Cilacap hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka”, <https://news.detik.com/berita/d-6957770/motif-bullying-di-cilacap-hingga-2-pelaku-jadi-tersangka>, diakses 30 september 2023.

jam setiap hari.⁴ Ketergantungan teknologi ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kurangnya kemampuan berkomunikasi secara langsung, kurangnya kemampuan memecahkan konflik dan kurangnya berempati dengan orang lain.

Melihat kondisi saat ini, aspek etika dan nilai sosial yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter budaya bangsa semakin memudar. Seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman, kesadaran akan pentingnya etika sosial yang baik semakin meningkat. Namun, di era sekarang ini, muncul berbagai masalah etika sosial yang berpotensi merugikan. Jika tidak segera ditangani, masalah-masalah tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih besar di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk mengatasi dan menghadapi tantangan ini. Penyelesaian persoalan moral tidak cukup hanya dengan mengandalkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga perlu didukung oleh pemahaman agama dan penanaman akhlak mulia.⁵

Cara paling penting untuk meningkatkan *social skill* siswa yaitu salah satunya melalui strategi guru. Selain itu, pendekatan guru sebagai untuk membentuk kepribadian siswa saat mereka meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam interaksi dengan teman sebaya. Guru bisa menerapkan pelbagai pendekatan pembelajaran menarik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.⁶

Banyak ayat yang dapat dipelajari dari generasi muslim tentang *social skill*, salah satunya yaitu Kerjasama. Dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang menyebutkan pentingnya kerja sama dan soliditas dalam mencapai tujuan bersama, yaitu Q.S. al-Maidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S. al-Maidah/5:2).⁷

⁴ Kristiana, (05 Agustus, 2020), “Kecanduan Internet di RI Meningkat Lima Kali Lipat Selama Pandemi Corona”, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5121236/kecanduan-internet-di-ri-meningkat-lima-kali-lipat-selama-pandemi-corona>, diakses 12 Februari 2025.

⁵ Nur Kholis, Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa, *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 3 No. 1, 2021, hlm. 2.

⁶ Handayani, N. P., & Rosita, T, Profil Keterampilan Sosial Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Kadungora Kabupaten Garut 1, *Jurnal FOKUS*, Vol. 4 No. (2), 2021, hlm. 115.

⁷ <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120>, diakses pada 17 Mei 2024, 09.26 WIB.

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya soliditas kerja sebagai nilai dalam agama Islam. Kerja sama dalam meraih tujuan bersama dianggap sebagai kunci untuk mencapai kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Di sekolah, soliditas kerja bisa diwujudkan melalui saling tolong-menolong, berbagi ilmu, memberi motivasi, dan menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam sebuah kelompok.

Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Mereka menghasilkan pengetahuan melalui akal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Keterampilan dasar seperti kemampuan berpikir dan bernalar, hidup berdampingan, bekerja sama, serta mengendalikan diri (emosi dan perasaan) menjadi hal penting untuk bertahan dan menjalani kehidupan. Keterampilan ini dimiliki oleh setiap individu, namun tingkat pengembangannya berbeda-beda pada setiap orang.⁸

Berdasarkan hasil survey awal penulis terhadap keadaan siswa di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus yaitu masih kurang mampu berkomunikasi dengan baik terutama komunikasi secara langsung, kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai siswa, terdapat siswa yang tidak aktif dalam kerja kelompok, dan kurangnya empati kepada teman seperti kurang memperhatikan perasaan ketika bercanda.

Pastinya hal ini diperlukan penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah. Ini dimaksudkan untuk memberi gambaran bagi guru tentang cara bagaimana meningkatkan *social skill* (keterampilan sosial) kepada siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran, serta untuk memberi siswa peluang untuk menjadi lebih sadar diri.

Dari latar belakang yang dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dan membuat penelitian tentang “Strategi Guru Dalam Meningkatkan *Social Skill* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus”.

⁸ Enok Maryani, “Pengembangan Program IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus?
2. Apa Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan *Social Skill* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian Penguatan Social skill dalam Pembelajaran PAI Kelas XII di MA NU Miftahul Ulum antara lain :

1. Untuk Mengetahui Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.
2. Untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat yang baik, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X melalui pendekatan kepada siswa-siswi kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi akidah akhlak dan sosiologi khususnya mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum dan bisa menambah kepustakaan.

b. Bagi Siswa-Siswi Madrasah Aliyah NU Miftahul Ulum

Penelitian ini diharapkan sebagai bekal motivasi peserta didik dalam meningkatkan *Social Skill*, serta bisa mengaplikasikan akhlak yang baik sesuai syari'at Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi pembelajaran merupakan rencana komprehensif tentang kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya, strategi pembelajaran adalah tahapan yang signifikan dan luas yang dihasilkan dari penggabungan teori dan pengalaman.⁹

Istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, yang berarti merencanakan dengan teliti untuk menghasilkan keuntungan. Dengan cara yang sama, strategi didefinisikan sebagai garis besar langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi dalam organisasi adalah kumpulan gagasan, pendirian, prinsip, dan standar yang ditetapkan sesuai kebutuhan.¹⁰

KBBI modern mengatakan bahwa strategi merupakan proses perencanaan dan pengaturan yang sistematis untuk mencapai tujuan.¹¹ Dalam bidang pendidikan, didefinisikan sebagai perencanaan yang mencakup kumpulan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Secara umum, didefinisikan sebagai garis besar tindakan yang harus diikuti untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat didefinisikan sebagai pola-pola umum bagaimana pengajar dan siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran merupakan pilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan belajar. Strategi ini mencakup

⁹ Abbudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 206.

¹⁰ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gp Press Goup, 2013), hlm. 1.

¹¹ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1463.

¹² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 2

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

berbagai jenis kegiatan belajar serta urutan pelaksanaannya, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa.¹⁴

Suparman mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kombinasi dari urutan kegiatan pembelajaran (langkah-langkah yang harus dilalui atau diikuti saat menyajikan materi), metode atau teknik pembelajaran (cara teknis untuk mengatur bahan dan mengelola siswa selama proses pembelajaran), media pembelajaran (peralatan dan bahan yang digunakan untuk proses pembelajaran), dan waktu pembelajaran (jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan).¹⁵

Dalam pembelajaran, guru harus membuat rencana dan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan karena strategi juga merupakan rencana, langkah, dan urutan tindakan yang diambil untuk mencapai suatu tujuan. Strategi pembelajaran digunakan bersama dengan metode pembelajaran; dan dapat diimplementasikan sebelum kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah semua proses dan metode yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran mengacu pada urutan kegiatan, metode, media, dan waktu yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Ada beberapa macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. Strategi pembelajaran langsung merupakan pendekatan di mana guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Dalam strategi ini, guru biasanya lebih aktif dalam pembelajaran, dengan cara seperti memberikan ceramah, menunjukkan demonstrasi, dan memberikan contoh materi. Akibatnya, siswa cenderung lebih pasif selama proses belajar.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung lebih menekankan pada partisipasi siswa di kelas. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan materi dan ruang lingkup pembelajaran. Selanjutnya, siswa

¹⁴ Hamzah B, Uno., *Model Pembelajaran*, (Gorontalo: BMT Nurul Jannah, 2012), hlm. 2.

¹⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 5.

akan berusaha memahami materi tersebut secara mandiri atau melalui diskusi kelompok.

- c. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda dan diminta untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok.
- d. Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran dengan cara siswa menentukan sendiri cara belajar yang diinginkan. Siswa bisa melihat dari video interaktif atau lebih suka belajar mulai dari materi paling spesifik baru merujuk ke materi umumnya.
- e. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan merefleksikannya dalam kehidupan sosial, mengajarkan mereka untuk menjadi mandiri dalam masyarakat.
- f. Strategi pembelajaran eksperimental merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa dalam melakukan eksperimen atau percobaan untuk menemukan konsep atau pengetahuan. Siswa diajak untuk melakukan observasi, dan eksperimen guna memahami materi secara mendalam melalui pengalaman praktis.¹⁶

3. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

a. Pengertian Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Sjamsuddin dan Maryani mendefinisikan keterampilan sosial sebagai bakat yang ditunjukkan melalui perilaku, seperti kapasitas untuk menemukan, memilih, dan mengatur informasi, mengambil hal baru untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda-beda, serta bisa mengubah kemampuan akademik menjadi keterampilan yang relevan dan beradaptasi dengan perubahan masyarakat.¹⁷

Menurut Widoyoko, kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun besar, serta berkomunikasi baik

¹⁶ Wahyudin Nur Nasution, Rasyidin., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 138.

¹⁷ Sjamsuddin dan Maryani, Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial, *Jurnal Penelitian* Vol.9 No. 1 2008, hlm. 23.

secara lisan maupun tertulis, adalah contoh *social skill*.¹⁸ Menurut Suharmini keterampilan sosial digunakan dalam pergaulan bermasyarakat, di mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas, sekaligus mampu untuk berhubungan dengan baik di lingkungan sekitar.¹⁹

Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan elemen penting dalam kemampuan hidup manusia. Tanpa keterampilan sosial, seseorang tidak akan bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan sosial sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan ini dapat dipahami sebagai kemampuan yang diperlukan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang beragam budaya, demokratis, dan global yang penuh dengan persaingan dan tantangan.

Karena keterampilan sosial adalah salah satu prasyarat bagi siswa untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan sosial sangat penting untuk belajar. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan sosial akan merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya, mereka yang memiliki keterampilan sosial yang kuat akan merasa lebih mudah untuk bekerja dengan orang lain. Selain itu, seseorang dengan keterampilan sosial yang kuat lebih cenderung berempati terhadap orang lain dan mampu memecahkan masalah mereka.

Setiap orang, terutama siswa, membutuhkan keterampilan sosial untuk menjaga hubungan positif dengan teman sebaya, keluarga, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas. Keterampilan sosial merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup damai, karena mendekatkan satu dengan yang lain baik dalam kelompok-kelompok maupun masyarakat. Keterampilan sosial (*social skill*) akan mampu menyatukan masyarakat agar dapat hidup harmonis, produktif, dan dapat bekerja sama.

Pendapat dari beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang dipelajari oleh individu dan digunakan dalam interaksi dengan orang lain untuk memperoleh atau mempertahankan

¹⁸ Widoyoko E. P., "*Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 213-214.

¹⁹ T. Suharmini, dkk., "Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol.10 No.1 2017, hlm. 11.

pengakuan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterampilan sosial diperoleh dengan belajar dari teman sebaya, komunitas, dan orang tua, yang merupakan sosok terdekat dalam kehidupan seseorang, bukan kemampuan bawaan.

b. Aspek Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yang saling berkaitan, sebagai berikut:

- 1) Keterampilan dasar berkomunikasi: Berusaha saling mengenal, menjaga kontak mata, dan berbagi informasi atau materi.
- 2) Keterampilan komunikasi: Mendengarkan dan berbicara secara bergantian, berbicara dengan nada lembut (tidak membentak), meyakinkan orang lain untuk mengungkapkan pendapatnya, serta mendengarkan hingga orang tersebut selesai berbicara.
- 3) Keterampilan membangun tim/kelompok: Menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, saling membantu, dan memperhatikan satu sama lain.
- 4) Keterampilan menyelesaikan masalah: Menunjukkan empati, mengendalikan diri, memikirkan kepentingan orang lain, menghormati kesepakatan, mencari solusi melalui diskusi, dan menghargai pendapat yang berbeda.²⁰

Keterampilan sosial (*social skill*) membuat seseorang mampu mempertahankan hubungan positif dengan orang lain. Anak akan mampu menerima orang lain dan diterima teman-temannya. Mereka belajar untuk mengatasi masalah secara efektif dan bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Keterampilan sosial membentuk seseorang menjadi mampu memahami perasaan, sikap dan motivasi orang lain. Seseorang akan dapat lebih mudah berkomunikasi. Seseorang akan memiliki wawasan yang luas dan lebih percaya diri. Kemampuan berkomunikasi, membangun koneksi, menghormati orang lain, mendengarkan pikiran atau keluhan orang lain,

²⁰ Enok Maryani, “Pengembangan Program IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial”, hlm. 20.

memberi dan menerima kritik, dan bertindak sesuai dengan standar dan peraturan yang ditetapkan adalah bagian dari keterampilan sosial.²¹

Nilai-nilai empati, berkomunikasi yang baik, tolong menolong dan kerjasama merupakan aspek penting dalam keterampilan sosial. Prinsip-prinsip Islam seperti keikhlasan, persatuan, dan pengorbanan harus diterapkan agar dapat menjadi pribadi yang baik. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Imran/3:103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali agama Allah, dan jangan kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah yang diberikan padamu ketika kamu dahulu bermusuhan (zaman jahiliyah), kemudian Allah mempersatukan hatimu, sehingga atas karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan ketika itu kamu ada di tepi jurang neraka, kemudian Allah menyelamatkanmu. Demikianlah, Allah menerangkan ayat -Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk. (Q.S. al-Imran/3:103).²²

Kitab *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi li Jam'iyah Nahdlati Al-Ulama*, menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya sendiri, manusia harus senang berkumpul dengan orang lain. Kebutuhan sosial adalah kewajiban yang tidak dapat dihindari. Namun, kebutuhan ini memberikan modal manusia untuk melaksanakan kebajikan dan menjauhi keburukan (bahaya). Maka, untuk mencapai kesuksesan, orang harus bekerja sama, saling membantu, dan maju menuju satu tujuan. Ini juga merupakan faktor terkuat untuk menumbuhkan rasa kasih sayang satu sama lain.²³

c. Kompetensi Keterampilan Sosial (*Social Skill*) dalam Akidah Akhlak

Berikut adalah beberapa kompetensi keterampilan sosial yang relevan dalam pembelajaran Akidah Akhlak:

- 1) Kemampuan berkomunikasi dengan baik: Siswa dididik untuk berkomunikasi dengan santun, jujur, dan sopan sesuai dengan ajaran Islam, baik saat berbicara dengan teman sebaya, orang dewasa, maupun guru. Misalnya, mereka diajarkan untuk berbicara dengan kasih sayang

²¹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 159.

²² <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>, diakses pada 17 Mei 2024, 09.26 WIB.

²³ Muhammad Hasyim Asy'ari, "*Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi li Jam'iyah Nahdlati Al-Ulama*", (Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islamy), hlm. 22.

dan menghormati pendapat orang lain, sebagaimana diajarkan dalam akhlak kepada sesama.

- 2) Tolong menolong dan kerjasama: Sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam, siswa mampu bekerja sama dalam kelompok dengan penuh tanggung jawab dan saling tolong-menolong. Diharapkan siswa dapat berbagi tugas dan saling bermusyawarah, saling membantu, dan bersatu padu.²⁴
- 3) Sikap adil dan jujur: Siswa mampu bersikap jujur, baik dalam tindakan maupun perkataan dan bersikap adil kepada orang lain. Kejujuran dan keadilan adalah nilai utama Islam. Siswa dididik untuk berkata benar, menepati janji, dan bersikap adil dalam semua situasi, termasuk interaksi dengan teman dan orang lain.
- 4) Membangun sikap amanah dan tanggung jawab: Siswa diajarkan untuk menepati janji, bertanggung jawab atas tanggung jawab mereka, dan tidak mengkhianati kepercayaan orang lain. Mereka mampu memegang amanah atau tanggung jawab yang diberikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.²⁵

d. Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill*

Untuk menumbuhkan sikap sosial siswa, guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran, termasuk:

1) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Salah satu strategi dalam model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini telah mendapatkan perhatian besar dan direkomendasikan oleh para ahli pendidikan untuk diterapkan. Slavin menyebutkan dua alasan utama untuk menggunakan pembelajaran kooperatif. Pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan harga diri, meningkatkan keterampilan sosial, mendorong sikap menerima kekurangan sendiri dan orang lain, dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Kedua, pembelajaran ini memerlukan penggabungan informasi

²⁴ Muhammad Khoiruddin, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Tarbawi*, Vol.3, No. 1, Januari-Juni (2018), hlm. 83.

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm. 246.

dan kemampuan, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Salah satu cara untuk memperkuat sistem pembelajaran yang masih lemah adalah melalui pembelajaran kooperatif.²⁶

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan metode pembelajaran lain. Proses pembelajaran ini berfokus pada kerja sama kelompok. Tujuannya tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik untuk memahami materi, namun juga semangat untuk menguasai materi tersebut.

2) Strategi Pembelajaran Afektif

Siswa biasanya ditempatkan dalam keadaan konflik atau bermasalah sebagai bagian dari proses pembelajaran apa pun. Diharapkan bahwa siswa akan dapat membuat pilihan dalam skenario ini berdasarkan nilai yang mereka anggap cocok. Pembelajaran pembentukan sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara.

- a) Mc. Paul (seorang humanis) mengembangkan model konsiderasi yang fokus pada teknik belajar yang mencoba membentuk kepribadian siswa agar mereka peduli dengan orang lain.
- b) Lawrence Kohlberg membuat model pengembangan kognitif berdasarkan ide-ide dari John Dewey dan Jean Piaget. Menurut gagasan ini, pertumbuhan manusia adalah proses peningkatan kognitif yang progresif dan berurutan.²⁷

Ada beberapa proses pembentukan sikap dalam pendekatan pembelajaran afektif ini, di antaranya adalah:

a) Pola pembiasaan

Guru memiliki kekuatan untuk secara sadar atau tidak sengaja membangun sikap tertentu pada siswa mereka saat mereka belajar di kelas. Misalnya, jika seorang siswa menyaksikan perilaku yang mengolok-olok atau menyinggung perasaannya, ia pada akhirnya dapat membenci guru dan akhirnya mengalihkan sikapnya yang

²⁶ Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 309.

²⁷ Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", hlm. 311.

tidak menyenangkan tidak hanya terhadap guru tetapi juga terhadap subjek yang ia ajarkan.

b) Keteladanan

Menurut KBBI "keteladanan" pada dasarnya adalah "teladan", yaitu (perbuatan atau barang, dan sebagainya) yang patut dicontoh dan ditiru. Untuk membantu anak-anak berkembang baik secara mental maupun fisik, pendekatan teladan digunakan untuk membangun contoh positif bagi mereka. Contohnya dalam pendidikan ibadah, moral, seni, dll.²⁸

c) Pemberian sanksi atau hukuman

Menurut KBBI, hukuman diartikan sebagai siksa atau sanksi yang diberikan kepada seseorang yang melanggar hukum, keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, serta konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Prinsip utama dalam pemberian hukuman adalah bahwa hukuman harus menjadi pilihan terakhir dan hanya diberikan dalam kondisi tertentu. Tujuannya untuk menyadarkan peserta didik tentang kesalahan yang telah mereka perbuat.²⁹

d) Ganjaran

Menurut KBBI "ganjaran" berarti hadiah (sebagai balas jasa) dan hukuman atau balasan. Jadi ganjaran dapat digunakan sebagai tanggapan yang baik dan konsekuensi negatif. Ganjaran merupakan alat pendidikan yang menyenangkan dan memotivasi murid dalam proses pendidikan.³⁰

e. Faktor Pendukung Peningkatan *Social Skill*

1) Peran Orang Tua

Keluarga adalah komunitas terkecil di masyarakat negara yang luas, di mana orang tua bertindak sebagai kepala keluarga. Pusat ketentraman dan kedamaian hidup berasal dari keluarga. Mengingat

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/keteladanan>, diakses pada tanggal 22 September 2024 pukul 22.00.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/hukuman>, diakses pada tanggal 22 September 2024 pukul 22.00.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/ganjaran>, diakses pada tanggal 22 September 2024 pukul 22.00.

pentingnya peran keluarga, Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai kelompok kecil, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai unit yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan anggotanya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.³¹

Allah mengutus Nabi Muhammad sendiri untuk mengajarkan Islam, terutama kepada keluarganya. Orang tua perlu memberikan contoh perilaku apa yang dianggap baik atau tidak berdasarkan norma masyarakat dan agama. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mengajarkan moralitas kepada anak-anak muda dengan intelektualisme karena moralitas dan perilaku terkait erat dengan nilai-nilai agama dan masyarakat. Namun, perilaku etis atau standar budaya harus sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2) Peran Guru

Pengaruh orang-orang di sekitar seorang anak adalah pengaruh pertama yang mereka terima. Di rumah ada peran ayah dan keluarga mereka. Ia sedikit mulai bergaul setelah beranjak besar, dengan anak-anak yang sebaya atau lebih muda sedikit lebih tua darinya. Saat itu tiba, ia akan berinteraksi dan mengenal sosok guru. Dalam hal ini, seorang anak biasanya tidak dapat memeriksa semua hal dan belum dapat menentukan sasaran sesuatu yang akan dilakukannya.

Bagi anak-anak, tidak ada sosok lain yang lebih dekat selain guru. Guru adalah orang yang mereka kenal dari pagi hingga sore, yang mengajarkan mereka, mengingatkan mereka jika salah, serta memberi contoh sikap yang baik. Tidak mengherankan jika seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap mereka. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab besar untuk menuntun siswa menjadi individu yang kuat, memiliki karakter, dan mampu menghadapi tantangan.

³¹ Muhamad Syaifudin, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri: Studi Kasus di Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan* Thesis, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008), hlm. 17.

f. Faktor Penghambat Peningkatan *Social Skill*

1) Lingkungan Keluarga

Selain memberikan dukungan, lingkungan rumah juga dapat menjadi penghalang strategi guru untuk mempengaruhi sikap sosial anak-anak. Misalnya, sikap sosial telah diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas, tetapi tidak di rumah. Dalam konteks keluarga, anak-anak dapat belajar bagaimana memberi, menerima, dan bergaul. Atau, dia mungkin berurusan dengan masalah yang melibatkan orang-orang di sekitarnya, keluarga si anak mungkin menjadi tempat berbagai bentuk kekerasan yang seharusnya tidak dia sadari.

Selain kekerasan dalam keluarga, kasih sayang orang tua yang berlebihan juga berperan sebagai penghambat dalam pembentukan sikap sosial siswa. Hal ini juga dapat memiliki efek negatif, seperti ketika anak-anak tumbuh besar, mereka tidak dapat mengembangkan emosionalnya, menunjukkan perilaku yang masih anak-anak, atau menghabiskan waktu seorang diri.³² Jarang sekali ia berhasil melakukannya tanpa bantuan orang lain, dan mereka tidak terbiasa menerima kegagalan, sehingga dengan mudah mereka mengalami kekacauan jiwa dan melakukan hal yang tidak terpuji.

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat penting untuk pendidikan seorang anak. Pendidikan dimulai di rumah, dan jika sekolah berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat, maka tidak benar bahwa semua tanggung jawab ada di salah satu dari ketiga lingkungan tersebut. Oleh karena itu, ketiga lingkungan tersebut harus memikul tanggung jawab secara bersamaan.

3) Kecanggihan Teknologi

Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, seperti televisi, radio, penerbitan, dan internet, berdampak pada sikap sosial. Sangat sulit untuk menghentikan gelombang kemajuan begitu memasuki

³² Samsani Alamsah, *Penanaman Sikap Moral Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur (Boarding School)*, Thesis, (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), hlm. 35.

otak dan jiwa anak-anak. Pertahanan diri dan tekad yang tak tergoyahkan adalah satu-satunya pilihan. Pendidikan, budaya, dan agama anak-anak kita sekarang terancam oleh perangkat video, VCD, internet, dan banyak lagi. Misalnya, sudah diyakini bahwa satu klip video mungkin berdampak pada pola pikir, perilaku, sikap, dan mentalitas anak. Oleh karena itu, pengawasan masyarakat, orang tua, dan guru sangat penting untuk mempromosikan sikap sosial yang positif.

B. Kajian Pustaka Relevan

1. Penelitian saudara Saechul Hadi Winoto yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa dalam Pembelajaran PAI Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 2 Demak Tahun Pelajaran 2018/2019, pada FITK IAIN Kudus tahun 2020. Dari penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi persepsi positif siswa tentang pembelajaran PAI maka akan semakin baik keterampilan sosial siswa kelas XI di SMAN 2 Demak. Sebaliknya semakin negatif persepsi siswa tentang pembelajaran PAI, maka makin rendah tingkat keterampilan sosial siswa kelas XI di SMAN 2 Demak.³³ Perbedaan penelitian ini terletak pada metode, yaitu menggunakan kuantitatif. Selain itu objek penelitian, yaitu persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI. Kemudian terfokus pada hubungan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI dengan keterampilan sosial mereka. Persamaannya terletak pada kesamaan bidang pendidikan Islam, yaitu PAI dan akidah akhlak. Kemudian keduanya bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa.
2. Penelitian saudara Ayu Sugianti yang berjudul Upaya Guru PAI Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Sultan Agung Kalibangkang, pada FITK IAINU Kebumen tahun 2022. Dari penelitian ini ditemukan tentang penggambaran upaya guru dalam pembuatan rpp sampai upaya tindak lanjut guru dalam pembelajaran PAI.³⁴ Perbedaannya penelitian ini adalah membahas dengan cakupan yang lebih luas, yaitu keseluruhan proses dari perencanaan hingga

³³ Saechul Hadi Winoto, "Pengaruh Persepsi Siswa dalam Pembelajaran PAI Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 2 Demak Tahun Pelajaran 2018/2019", *SKRIPSI*, (Kudus: IAIN Kudus, 2020), hlm. 6.

³⁴ Ayu Sugianti, "Upaya Guru PAI Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Sultan Agung Kalibangkang", *SKRIPSI*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2022), hlm. 7.

pelaksanaan. Kemudian tempatnya berbeda, penelitian ini berada di MTs. Persamaannya yaitu keduanya bertujuan untuk memahami upaya / strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, kemudian memfokuskan diri pada guru sebagai subjek utama yang berperan dalam penelitian.

3. Penelitian saudara Chafidatul Ulum yang berjudul Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo, pada *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* tahun 2018. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, keterampilan sosial peserta didik mencakup kemampuan bekerja sama dengan orang lain, mengendalikan diri, serta berbagi pemikiran dan pengalaman dengan orang lain. Kedua, faktor yang mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik meliputi peran guru, peserta didik, dan lingkungan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi adalah belum tercapainya pemenuhan sarana dan prasarana di madrasah, serta keterlambatan distribusi sumber belajar.³⁵ Perbedaan terletak pada objek, objek penelitian ini yaitu keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran tematik, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang strategi guru. Kemudian penelitian ini terfokus pada implementasi pembelajaran tematik dan dampaknya terhadap keterampilan sosial siswa. Persamaannya yaitu keduanya fokus pada peningkatan *social skill* siswa, kemudian penelitian memiliki kesamaan yang bertujuan untuk memahami bagaimana *social skill* siswa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran.
4. Penelitian saudara Zulfina Lutfi Zakiah, Moh. Muslim dan Arief Ardiansyah yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Pandaan, pada *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* tahun 2022. Dari penelitian ini ditemukan bahwa strategi guru tersebut meliputi perencanaan (RPP dan metode), implementasi (pembiasaan), dan evaluasi (penilaian diri).³⁶ Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini terletak pada

³⁵ Chafidatul Ulum, "Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo", *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 10 No. 2, 2018, hlm. 111.

³⁶ Zulfina Lutfi Zakiah, Moh. Muslim dan Arief Ardiansyah, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Pandaan", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 3, 2022, hlm. 206.

pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terfokus pada mata Pelajaran akidah akhlak. Sedangkan persamaannya yaitu keduanya membahas tentang strategi guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan sejumlah faktor yang telah diakui sebagai masalah signifikan.³⁷ Kerangka konseptual studi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan menyeluruh mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. Adapun bentuk kerangka berpikir yang ada dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1

Kerangka Berpikir Strategi Guru dalam Meningkatkan Social Skill Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum.

³⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan dilakukan di lapangan. Dalam Lexy J. Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan orang serta dari perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, tujuan dari kesimpulan penelitian ini adalah untuk menguraikan temuan dari data yang dikumpulkan.³⁸

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bagaimana Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik serta melalui penggunaan kata-kata dan bahasa, dan dengan penerapan berbagai teknik ilmiah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 selama 3 minggu, penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dengan maksud agar hasil penelitian benar-benar akurat.

C. Sumber Data

Sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut sumber data yang dipakai dalam penelitian ini:

1. Sumber Data Primer, meliputi informasi yang dikumpulkan langsung dari kegiatan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Investigasi ini dilakukan secara langsung dengan memantau situasi dan keadaan di lapangan., serta melakukan wawancara dengan Kepala MA NU Miftahul Ulum, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA NU Miftahul

4. ³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.

Ulum, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA NU Miftahul Ulum, dan Peserta Didik Kelas X MA NU Miftahul Ulum.

2. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari informan utama. Informasi yang dikumpulkan dari informan diperkuat dan didukung oleh data sekunder. Jurnal, catatan, dan arsip yang berkaitan dengan topik skripsi berfungsi sebagai sumber data sekunder untuk penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. Masih banyak masalah dengan sikap sosial anak-anak saat ini, seperti kurang mampu berkomunikasi terutama komunikasi secara langsung, kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai siswa, terdapat siswa yang tidak aktif dalam kerja kelompok, dan kurangnya empati kepada teman seperti kurang memperhatikan perasaan ketika bercanda.

Oleh karena itu, perlu adanya strategi guru untuk meningkatkan minat anak-anak dalam mengembangkan *social skill* pada diri siswa. Data yang dibutuhkan mengenai strategi guru dalam meningkatkan *social skill* tersebut diperoleh dari sumber primer yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhlak, dan peserta didik kelas X. Sedangkan sumber sekunder berupa jurnal, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti, peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data berikut ini:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Metode pengumpulan data melalui pengamatan baik secara langsung atau tidak langsung, dimana peneliti mencatat informasi yang penulis lihat secara langsung di lapangan. Maka dari itu, peneliti langsung terjun ke lapangan melalui metode observasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill*

dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dikatakan oleh pewawancara (Interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* dan Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan *Social Skill* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. Pihak yang dijadikan responden wawancara adalah kepek, waka kurikulum, guru mapel akidah akhlak dan 2 peserta didik kelas X.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mencari mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dan buku. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tertulis seperti foto, letak geografis, sarana prasarana serta data pendukung lainnya yang ada di MA NU Miftahul Ulum Kudus.

Teknik ini digunakan untuk menguatkan data-data yang berhubungan dengan teknik observasi, wawancara, dan fokus yang sedang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengarsip data sebagai bukti penelitian tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memperhitungkan dan memverifikasi validitas temuan penelitian, masing-masing harus divalidasi. Metode triangulasi adalah metodologi yang digunakan untuk memastikan validitas temuan. Dengan pendekatan ini, berbagai fenomena yang muncul akan dipertimbangkan, sehingga kesimpulan yang diambil lebih dapat diterima kebenarannya. Pemeriksaan melalui triangulasi ini memiliki berbagai macam bentuk:³⁹

³⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 61.

1. Triangulasi sumber, membandingkan kebenaran suatu peristiwa menggunakan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber.
2. Triangulasi metode, melibatkan pengumpulan informasi tambahan tentang suatu fenomena melalui berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang lebih dapat dipercaya kemudian dihasilkan dengan membandingkan dan menyimpulkan temuan dari pendekatan yang beragam ini.

Berdasarkan deskripsi di atas, teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik triangulasi metode terkait kepada kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru Akidah Akhlak kelas X, dan Peserta Didik Kelas X untuk mengetahui bagaimana pengembangan sikap sosial siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, keabsahan data juga diperiksa dengan cara menyimpulkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan siswa dan guru, sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Dengan menjelaskan temuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mempermudah analisis data dalam penelitian ini. Informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan kondisi di mana penelitian dilakukan dikumpulkan melalui penelitian deskriptif. Penulis mengambil tindakan berikut saat menganalisis data dari studi kualitatif ini:

1. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan dan investigasi. Sebagai bagian dari proses reduksi data, peneliti harus menguji data yang dihasilkan sehubungan dengan elemen atau fokus penelitian.
2. Penyajian data, di mana data yang dikumpulkan ditampilkan sebagai narasi yang menampilkan daftar kategori untuk setiap titik data.
3. Mengambil kesimpulan, yaitu proses lanjutan dari reduksi dan penyajian data. Ada peluang untuk memasukkan ke dalam data yang disimpulkan.

Kesimpulan hanya bersifat sementara dan masih dapat diverifikasi menggunakan data lapangan.⁴⁰

Analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip deskriptif dan kualitatif berfungsi sebagai dasar untuk penelitian ini. Menurut konsep deskriptif, semua data yang dikumpulkan akan diperiksa dan disajikan secara menyeluruh.

Prinsip kualitatif, di sisi lain, berkaitan dengan membandingkan fakta untuk mengidentifikasi perbedaan antara teori saat ini dan operasi lapangan. Dengan kata lain, teori-teori tersebut akan dibandingkan untuk menganalisis data lapangan. Menemukan solusi untuk masalah yang diangkat sejalan dengan bagaimana masalah dirumuskan menggunakan data yang dikumpulkan dan diproses adalah tujuan keseluruhan dari analisis data ini.

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, hlm. 326.

BAB IV
STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL*
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X
MA NU MIFTAHUL ULUM LORAM KULON JATI KUDUS

A. Gambaran Umum MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

1. Sejarah Berdirinya MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

Ide dan gagasan untuk mendirikan sebuah MA datang dari para pengurus MTs mengingat pesatnya MTs pada waktu itu dan dimaksudkan untuk ikut serta berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, ditunjang beberapa faktor yang ada waktu itu seperti adanya hasrat keinginan para muslimin-muslimat terutama dari desa Loram Kulon dan sekitarnya untuk menyekolahkan anak-anaknya setelah lulus dari MTs/SMP serta banyaknya lulusan MTs/SMP yang Drop Out tidak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, karena kurangnya biaya dan jauhnya jarak yang harus ditempuh. Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan gagasan di atas diperlukan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, dibentuklah satu kepengurusan yang sama dengan pengurus MTs waktu itu yang akan langsung mengelola dan mengurus MA yaitu dengan personalia sebagai berikut:

Pelindung : Bapak Kusdi, Alm (Kepala Desa Loram Kulon)

Penasehat : 1. Bapak K.H Muslih, Alm
2. Bapak K.H Munawir, Alm
3. Bapak K.H Najib, Alm
4. Bapak H. Lutfi, B.A
5. Bapak Kasuri

Ketua : Bapak K.H Alif Syarofi

Wakil Ketua : Bapak K.H Izzul Ma'ali, Alm

Sekretaris : Bapak Drs. Mudhofar

Wakil Sekretaris : Bapak H. Misbachuddin, S.Pd.I

Bendahara : Bapak H. Abdul Latif Noor

Wakil Bendahara : Bapak Muchlis, B.A

Pembantu : 1. Bapak Sonhaji
2. Bapak Sukur D, B.A

3. Bapak H. Sabar
4. Bapak Kamli
5. Bapak K. Muhdi
6. Bapak Syafi'i B.A

Setelah itu, maka dimulailah langkah-langkah awal mewujudkan MA. Hal-hal yang berhubungan dengan administrasi dan izin operasional dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa tengah dengan nomor: Wk/5.d/232/Pgm/MA/1992 waktu itu ditangani oleh Bapak H. Misbachuddin, S.Pd.I dan Bapak K.H Em. Hamdan Suyuthi.

MA NU Miftahul Ulum di bawah naungan LP. Ma'arif NU Kabupaten Kudus dan dikelola oleh Pengurus Madrasah Miftahul Ulum dengan akte pendirian 654/PW/VII/90 tanggal 30 Agustus 1990. Proses permohonan izin operasionalpun dilakukan secara prosedural serta memperhatikan aturan-aturan yang berlaku pada saat itu. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan sangatlah sederhana, karena belum mempunyai gedung tersendiri yakni masih satu gedung dengan MTs. Dan atas fadlol, rahmat serta nikmat Allah SWT, berdirilah Madrasah Aliyah secara resmi pada tanggal 16 Dzulqo'dah 1416 H bertepatan dengan tanggal 10 Juni 1990 M dengan nomor Wk/5d/232/Pgm/MA/1992.

Miftahul Ulum merupakan nama yang diusulkan para tokoh masyarakat supaya ada keseragaman nama dengan madrasah-madrasah yang ada di Loram Kulon (RA, MI, MTs dan Madin) serta ada keseragaman dalam pengelolaan yang berada dalam satu yayasan, yaitu Miftahul Ulum.

Pada waktu pertama kali didirikan, MA belum mempunyai gedung tersendiri yakni masih berada satu gedung dengan MTs yang pada waktu itu masih berlokasi di sebelah selatan MI dengan menggunakan ruangan yang dulunya kantor dengan ukuran 2 x 8 m dengan jumlah siswa 39 orang. Jadi, pada saat itu masih sangat sempit. Selain itu, MA juga masih menggunakan fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh MTs dan juga memperoleh subsidi dana dari MTs dengan sepengetahuan pengurus karena waktu itu belum mendapat subsidi dari pemerintah. Adapun para pengajar pada waktu itu juga kebanyakan merangkap jadi satu dengan pengajar MTs. Kepala sekolah pada waktu itu dijabat oleh Bapak Drs. Mudhofar, karena beliau aktif mengajar di Jepara dan waktu mengajarnya

sangat padat, maka kegiatan operasional yang aktif melaksanakan tugas-tugas adalah Bapak Misbachuddin, S.Pd.I yang waktu itu menjabat sebagai wakil kurikulum. Dan setelah tahun ke-2 jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Misbachuddin, S.Pd.I dan karena berada dalam satu yayasan Miftahul Ulum, maka Direktur Umum MA pun sama dengan Direktur Umum Madrasah Miftahul Ulum yang lain, yakni Bapak K.H. Hamzah Asnawi.

2. Visi dan Misi MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

Visi Madrasah:

“Terwujudnya generasi bangsa yang berdaya guna dan berhasil guna dengan landasan iman, taqwa dan akhlaqul karimah.”

Misi Madrasah:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang berwawasan nasional dengan perilaku dan tata hidup islami.
- b. Membentuk manusia Indonesia yang mantap iman dan taqwanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan berakhlaqul karimah serta mengamalkan ajaran islam Ahlussunnah waljamaah.
- c. Membentuk manusia Indonesia yang terampil, maju dan berpengetahuan teknologi.

3. Profil MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

Nama Madrasah : MA NU Miftahul Ulum
 Status Madrasah : Swasta
 Alamat Madrasah : Jl. Masjid At-Taqwa No.795, Bak Tengah, Loram Kulon,
 Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59344.
 Akreditasi : A

4. Struktur Organisasi MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

Kepala Sekolah : Cris Wijayanti, S.E..
 Wakil Kepala Bidang Kurikulum : Anisa Arifiyani, S.Pd, M.Hum
 Wakil Kepala Bidang Kesiswaan : Mahfudz Siddiq, S.Pd.
 Wali Kelas X 1 : Erna Maulana, S.Pd.I.
 Wali Kelas X 2 : Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd.
 Wali Kelas XI IPA : Saminah, S.Ag.
 Wali Kelas XI IPS : Ahmad Muhaimin, S.E.

Wali Kelas XII IPA : Erika Fitriana, S.Pd.
 Wali Kelas XII IPS : Arif Setiawan, S.Kom.
 Bimbingan Konseling : Desti Zuliani, S.Pd.
 Sosial : Sri Yuana, S.Pd.
 Keagamaan : Saminah, S.Ag.
 Ka.Tata Usaha : Mar'ah, A.Ma.Pust.
 Bendahara : Istiqomah
 Operator : Arif Setiawan, S.Kom.
 Ahmad Muhaimin, S.E.
 Ka. Lab Komputer : Arif Setiawan, S.Kom.
 Ka. Lab Biologi : Erika Fitriana, S.Pd.
 Ka. UKS : Erna Maulana, S.Pd.I.
 Ka. Perpustakaan : Puji Hastuti, S.Pd.
 Ka. Koperasi : Mar'ah, A.Ma.Pust.
 Ekstrakurikuler:
 Pramuka : M. Busro Ulin Nuha, S.Pd.I.
 Komputer : Ahmad Muhaimin, S.E.
 Olahraga : Arif Setiawan, S.Kom.
 Penjaga & Cleaning Servis : Muhari

5. Data Siswa MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	X 1	14	22	36
2.	X 2	14	22	36
3.	XI MIPA	10	7	17
4.	XI IPS	9	9	18
5.	XII MIPA	12	11	23
6.	XII IPS	13	10	23
	Total			153

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

1. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Model ini tidak hanya meningkatkan kerja sama, tetapi juga melatih keterampilan kepemimpinan, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Hal ini berdasarkan bukti wawancara dari Ibu Anisa Arifiyeni, S.Pd, M.Hum selaku waka kurikulum:

Aslinya itu setiap guru memiliki cara sendiri dalam mengajar siswanya, tapi kalau saya sendiri selaku guru mapel itu menggunakan kooperatif learning artinya itu kerjasama antara satu siswa dengan siswa yang lain, terus ada yang namanya leadership, itu masih terkait dengan kooperatif. Jadi kenapa pakai kooperatif, karena tadi ada kerjasama ada leadership (kepemimpinan), caranya bisa dengan presentasi, nah itu kan terbentuk siapa ketua siapa wakilnya dll dan disinilah tanggung jawab dan percaya diri mereka perlahan akan muncul. Terus adanya komunikasi atau timbal balik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.⁴¹

Pendekatan *cooperative learning* yang digunakan guru dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kerja sama dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan kolaboratif, seperti presentasi kelompok. Metode ini memungkinkan siswa belajar membagi peran, seperti menjadi ketua atau wakil, yang membantu membangun tanggung jawab dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, pembelajaran ini mendorong adanya komunikasi efektif dan timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antarsiswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang dinamis, interaktif, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial serta karakter siswa.

Pada kegiatan pembelajaran yang saya amati di kelas X¹ dan X², guru menggunakan metode diskusi dan jigsaw untuk meningkatkan pemahaman materi sekaligus keterampilan sosial siswa.⁴²

⁴¹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Anisa Arifiyeni, S.Pd, M.Hum pada tanggal 30 November 2024, pukul 10.30 WIB di ruang guru MA NU Miftahul Ulum.

⁴² Hasil observasi di Kelas X¹ MA NU Miftahul Ulum pada tanggal 26 November 2024, pukul 09.00 WIB.

Metode diskusi merupakan metode yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk membahas sebuah topik atau masalah secara bersama-sama. Tujuannya adalah untuk melatih keterampilan berpikir kritis, berbicara, dan bekerja sama dalam mencari solusi atau kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan diskusi dan memastikan partisipasi semua siswa. Sedangkan metode jigsaw adalah metode yang membagi siswa ke dalam kelompok asal, di mana setiap anggota bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu dari materi. Setelah mempelajarinya dalam "kelompok ahli" bersama anggota dari kelompok lain dengan tugas yang sama, mereka kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan bagian yang dipelajari.⁴³

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru memulai dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai topik yang telah ditentukan, di mana setiap anggota saling bertukar pendapat dan mencatat hasil diskusi. Setelah itu, guru menerapkan model jigsaw dengan membagi tugas pada setiap anggota kelompok untuk mempelajari bagian tertentu dari materi secara mendalam dalam "kelompok ahli," sebelum kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil belajarnya. Selama kegiatan, siswa tampak aktif berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan materi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa terlibat. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran.

Hal ini serupa dengan pernyataan Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd selaku guru akidah akhlak:

Kalau menurut saya untuk meningkatkan social skill karena berurusan dengan komunikasi salah satunya, yaitu ada kolaborasi antar siswa yaitu adanya kerja kelompok, dengan menggunakan model kooperatif atau biasa dengan diskusi, dengan diskusi maka kerjasama dan komunikasi siswa dapat hidup dan aktif. Selain itu, ada model jigsaw, jadi siswa dibagi menjadi kelompok kecil, dan masing-masing anggota bertanggung jawab mempelajari satu bagian materi tertentu. Setelah itu, anggota dari kelompok berbeda dengan tugas yang sama berkumpul untuk mendalami materi (kelompok ahli). Kemudian, mereka kembali ke kelompok awal untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari.⁴⁴

⁴³ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 121.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd pada tanggal 26 November 2024, pukul 12.00 WIB di ruang guru MA NU Miftahul Ulum.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan yang diusulkan sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya melalui pengembangan komunikasi dan kolaborasi. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti diskusi, siswa dilibatkan secara aktif dalam interaksi kelompok, sehingga melatih kerja sama, saling mendengarkan, dan bertukar ide secara efektif. Model jigsaw memperkuat aspek ini dengan memberikan tanggung jawab individual dalam memahami materi tertentu, yang kemudian dibagikan kepada kelompok asal. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan komunikasi, tetapi juga melatih rasa tanggung jawab, kemampuan berbagi informasi, dan pemahaman kolektif.

Hal ini juga didukung oleh bukti yang terdapat dalam modul ajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam modul tersebut dijelaskan secara rinci bahwa metode yang diterapkan adalah metode diskusi dan jigsaw.⁴⁵

Kedua metode tersebut dirancang untuk menunjang proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam bertukar ide, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Penerapan metode diskusi dan jigsaw ini tidak hanya relevan dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Dengan cara ini, aspek keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa akan meningkat.

2. Keteladanan dan Pembiasaan oleh Guru

Strategi ini menekankan pentingnya peran guru sebagai panutan bagi siswa. Dengan memberikan contoh nyata melalui tindakan sehari-hari, guru dapat membentuk kebiasaan baik pada siswa. Pembiasaan ini mempermudah siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka.

Hal ini berdasarkan bukti wawancara dari Ibu Cris Wijayanti, S.E selaku kepala madrasah:

Secara umum, kalau dari pihak guru itu mereka sendiri sudah bagus menerapkan sesuai dengan basic skill yang mereka punya. Mereka

⁴⁵ Hasil dokumentasi dari modul ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X pada tanggal 26 November 2024, pukul 12.00 WIB

memberikan contoh dan pembiasaan kepada muridnya, karena dengan begitu siswa bisa mengimplikasikan sikap social tersebut. Contohnya seperti memberi salam sapa senyum saat berangkat sekolah, disiplin saat berangkat sekolah, kemudian guru juga membantu saat siswa sedang kesulitan terkait masalah akademik maupun non akademik.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru memiliki peran penting dalam membangun keterampilan sosial siswa melalui penerapan pembiasaan dan teladan yang konsisten sesuai dengan keterampilan dasar yang mereka miliki. Dengan memberikan contoh seperti salam, sapa, dan senyum saat berinteraksi, guru menciptakan suasana positif yang mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditunjukkan guru, seperti datang tepat waktu, mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan manajemen waktu kepada siswa. Selain itu, dukungan yang diberikan guru kepada siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, menunjukkan empati dan kepedulian. Melalui pendekatan ini, aspek disiplin tanggung jawab siswa akan meningkat.

Salah satu peserta didik kelas X¹ mengatakan bahwa guru sudah melakukan pembiasaan dan keteladanan yang baik dalam sehari-hari di sekolah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

Bapak/ibu guru sudah sangat baik dalam membiasakan kami untuk mengembangkan keterampilan sosial. Setiap pagi, guru selalu memberi salam dan senyum saat menyapa kami, guru juga disiplin, selalu datang tepat waktu dan menuntun kami untuk mengikuti aturan dengan baik. Ketika ada siswa yang kesulitan, baik dalam pelajaran maupun masalah pribadi, guru selalu siap membantu dan memberikan dukungan dengan penuh perhatian.⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan memberi contoh melalui salam, senyum, dan disiplin waktu, guru mengajarkan pentingnya sikap sopan dan tanggung jawab. Selain itu, sikap empati guru yang selalu siap membantu siswa yang kesulitan, baik dalam akademik maupun masalah pribadi, memperkuat hubungan sosial yang positif di kelas dan

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Cris Wijayanti, S.E pada tanggal 26 November 2024, pukul 10.00 WIB di ruang Kepala Madrasah MA NU Miftahul Ulum.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas X¹ MA NU Miftahul Ulum pada tanggal 30 November 2024, pukul 11.30 WIB.

memberikan dukungan moral yang penting bagi perkembangan sosial siswa. Maka dari itu, sikap disiplin dan empati siswa akan meningkat.

3. Pemberian *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Sanksi)

Strategi sanksi dan ganjaran dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial. Ganjaran dapat memberikan motivasi positif untuk memperkuat perilaku sosial yang diinginkan, sedangkan sanksi bertujuan mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan, seperti agresi atau sikap tidak peduli terhadap orang lain.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd selaku guru akidah akhlak:

Penerapan sanksi dan ganjaran harus dilakukan dengan hikmah. Untuk ganjaran, saya biasanya memberikan pujian atau penghargaan ketika siswa menunjukkan akhlak mulia, seperti saling tolong-menolong atau berbicara dengan sopan. Ini memberi motivasi dan contoh baik bagi siswa lain. Sedangkan untuk sanksi, saya lebih memilih pendekatan edukatif, seperti memberikan teguran yang lembut, mengingatkan kembali nilai-nilai agama, atau meminta mereka memperbaiki kesalahannya. Misalnya, jika ada siswa yang bersikap kasar, saya memintanya meminta maaf secara langsung sebagai bentuk tanggung jawab.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pendekatan sanksi dan ganjaran yang dijelaskan mencerminkan metode pembelajaran berbasis nilai dengan tujuan membentuk akhlak mulia siswa. Ganjaran seperti pujian dan penghargaan digunakan untuk memotivasi perilaku positif dan memberikan teladan yang dapat ditiru siswa lain, sementara sanksi diberikan secara edukatif dengan teguran lembut dan penguatan nilai agama, sehingga siswa diarahkan untuk memperbaiki kesalahan dengan tanggung jawab, seperti meminta maaf. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara pembinaan perilaku dengan penghormatan terhadap emosi siswa, sehingga efektif dalam mendorong perkembangan sosial sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak Islam.

Hal ini senada dengan wawancara salah satu peserta didik kelas X² terkait ganjaran dan sanksi:

Terkait dengan sanksi dan ganjaran, menurut saya kalau dipuji saya lebih semangat apalagi kalau dipuji di depan teman-teman. Karena kalau dipuji

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd pada tanggal 26 November 2024, pukul 12.00 WIB di ruang guru MA NU Miftahul Ulum.

itu bisa memberikan motivasi saya dan teman-teman saya, agar bisa memperkuat sikap sosial. Terkait sanksi, kalau ada teman yang melanggar aturan itu guru sudah memberikan sanksi dengan baik, misalnya dengan teguran lembut dan meminta maaf jika ada salah. Kalau sudah tidak bisa dengan bapak/ibu guru maka diserahkan ke guru BK.⁴⁹

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa ganjaran berupa pujian, terutama yang diberikan di depan teman-temannya, memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan memperkuat sikap sosial, baik secara individu maupun kolektif. Ini menandakan bahwa pujian sebagai bentuk ganjaran efektif dalam mendorong perilaku positif dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sementara itu, penerapan sanksi seperti teguran lembut dan permintaan maaf dipandang siswa sebagai pendekatan yang baik dan mendidik, karena tidak merendahkan harga diri mereka. Penyerahan kasus kepada guru BK untuk pelanggaran yang lebih berat juga menunjukkan adanya sistem yang terstruktur dalam menangani perilaku siswa, yang mendukung pendekatan edukatif secara berkelanjutan. Hal ini nantinya sikap tanggung jawab siswa akan terlihat lebih baik.

4. Pembiasaan Kegiatan Sosial di Madrasah

Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, siswa belajar untuk peduli dan memiliki empati terhadap sesama. Kegiatan seperti berbagi takjil atau bantuan bencana melatih siswa untuk memiliki tanggung jawab sosial dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini berdasarkan proker MA NU Miftahul Ulum, pada saat terjadi bencana banjir di kecamatan jati para siswa dan guru mengadakan kegiatan bakti sosial. Mereka berpartisipasi aktif untuk membantu warga yang membutuhkan.⁵⁰

Selama kegiatan tersebut, siswa bekerja sama dengan penuh semangat, saling membantu, dan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Guru juga ikut serta dalam kegiatan ini sebagai bentuk dukungan dan teladan dalam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Kegiatan bakti sosial ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga melatih siswa untuk berperan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas X¹ MA NU Miftahul Ulum pada tanggal 30 November 2024, pukul 11.30 WIB.

⁵⁰ Hasil dokumentasi MA NU Miftahul Ulum.

aktif dalam kegiatan sosial dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Hal ini tentunya akan meningkatkan rasa empati siswa kepada masyarakat sekitar.

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Anisa Arifiyani, S.Pd, M.Hum selaku waka kurikulum:

Siswa di MA NU Miftahul Ulum juga anaknya banyak yang tergerak atau mengadakan acara sosial, contohnya berbagi takjil saat puasa Ramadhan, kemudian bantuan ketika ada bencana, guru dan siswa melakukan bakti sosial saat ada banjir, mereka bersama-sama saling bekerja sama, nah dengan ini rasa peduli sesama (empati) siswa terlihat dan nantinya akan meningkat jika dilakukan menerus.⁵¹

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa di MA NU Miftahul Ulum, seperti berbagi takjil saat Ramadhan, dan berpartisipasi dalam bakti sosial saat banjir, menunjukkan adanya pengembangan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, peduli, dan berkontribusi pada komunitas, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga membentuk karakter positif. Dengan keberlanjutan aktivitas ini, rasa empati dan solidaritas siswa akan semakin kuat, memberikan dampak positif pada hubungan sosial mereka di masa depan.

5. Mengintegrasikan *Social Skill* dalam Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial secara praktis. Melalui kegiatan seperti pramuka, futsal, dan rebana, siswa belajar kerja sama tim, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik antar teman sejawat.

Hal ini didukung oleh adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka, ekstra ini dilaksanakan setiap hari Kamis selepas pulang sekolah. Para siswa diajarkan untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas dan tantangan yang diberikan.⁵²

Dalam setiap kegiatan pramuka, siswa dilatih untuk berkoordinasi dengan baik, saling mendengarkan, serta memahami dan menghargai peran masing-masing anggota tim. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk bertanggung jawab

⁵¹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Anisa Arifiyani, S.Pd, M.Hum pada tanggal 30 November 2024, pukul 10.30 WIB di ruang guru MA NU Miftahul Ulum.

⁵² Hasil observasi ekstra pramuka MA NU Miftahul Ulum pada tanggal 28 November 2024, pukul 14.00 WIB.

terhadap tugas yang diberikan, baik itu dalam bentuk kegiatan kelompok maupun tugas individu yang harus diselesaikan bersama. Proses ini tidak hanya membantu mereka mengembangkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara siswa, membangun rasa saling percaya, dan menumbuhkan sikap empati terhadap teman-teman sekelompok. Dengan adanya pengalaman ini, siswa dapat meningkatkan sikap kerjasama dengan siswa lainnya.

Ibu Anisa Arifiyani, S.Pd, M.Hum selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa:

Jadi kita itu memiliki beberapa ekstra dan saya yakin setiap program ekstra itu menyisipkan karakter sosial/building (hubungan sosial), contoh rebana, pencak silat, pramuka, ipnu ippnu, dan masih banyak lagi. Seperti pramuka itu ada social skill nya, pasti di dalam pramuka itu ada yang namanya kerjasama antar tim kemudian tanggung jawab jika ada sesuatu yang harus dikerjakan bersama. Olahraga juga sama (futsal) itu ada kerjasama satu dengan yang lain. Terus ekstra rebana, ada komunikasi yang baik (kekompakan) sesama tim agar bisa menghasilkan nada yang indah. Jadi saya rasa semua ekstrakurikuler itu bisa include social skill nya dalam program tersebut, dan mengajarkan siswa dalam hubungan sosial.⁵³

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa setiap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti pramuka, olahraga, dan rebana, secara tidak langsung mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa. Dalam pramuka, misalnya, siswa belajar bekerja sama dalam tim dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama, sedangkan dalam olahraga seperti futsal, siswa mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Ekstrakurikuler rebana mengajarkan pentingnya kekompakan dan komunikasi yang baik dalam menghasilkan hasil yang harmonis. Semua kegiatan tersebut membantu siswa membangun keterampilan sosial yang esensial, seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab, yang akan mendukung pengembangan hubungan sosial yang positif di kehidupan mereka.

⁵³ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Anisa Arifiyani, S.Pd, M.Hum pada tanggal 30 November 2024, pukul 10.30 WIB di ruang guru MA NU Miftahul Ulum.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan *Social Skill* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

1. Faktor Pendukung

a. Peran Guru

Guru memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk *social skill* siswa. Mereka berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Guru juga memberikan pendekatan kreatif, strategi pembelajaran inovatif, serta motivasi untuk mendorong siswa lebih aktif berinteraksi dan bertanggung jawab.

Hal ini berdasarkan bukti wawancara oleh Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd selaku guru akidah akhlak:

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Dalam setiap interaksi, guru selalu menjadi panutan yang dilihat dan diamati oleh siswa, sehingga setiap tindakan, sikap, dan ucapan guru dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku mereka. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi teladan yang baik dalam bersikap, bertindak, dan berbicara. Selain itu, strategi pembelajaran juga penting dalam mengintegrasikan sikap sosial siswa.⁵⁴

Pernyataan tersebut menekankan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangatlah penting, tidak hanya dalam mengajarkan materi akademik, tetapi juga dalam memberikan teladan melalui sikap, tindakan, dan ucapan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan moral siswa. Guru sebagai panutan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana yang mendukung perilaku positif, karena siswa sering kali meniru apa yang mereka lihat dari guru. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang tepat juga sangat penting untuk mengintegrasikan sikap sosial siswa, di mana guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan etika melalui interaksi kelas yang konstruktif dan pembiasaan yang baik.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd pada tanggal 26 November 2024, pukul 12.00 WIB di ruang guru MA NU Miftahul Ulum.

b. Semangat Siswa

Dukungan dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk belajar dan berinteraksi, menjadi salah satu pendukung utama. Guru memberikan motivasi agar siswa berani berbicara, berpendapat, dan bekerja sama dalam tugas kelompok.

Hal ini didukung oleh hasil observasi di kelas X¹ pada pembelajaran akidah akhlak, di mana saat kegiatan diskusi berlangsung. Saat guru memberikan tugas proyek tugas kelompok.⁵⁵

Saat siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil mereka saling menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi, baik dalam menyampaikan pendapat, saling bertukar ide, maupun dalam bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga terlihat bahwa diskusi dapat mendorong semangat mereka untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Salah satu peserta didik kelas X¹ mengatakan bahwa salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan *social skill* yaitu semangat diri sendiri, ketika dia merasa termotivasi dan bersemangat, mereka lebih cenderung untuk berinteraksi secara aktif dengan teman-teman mereka, berbagi ide, dan terlibat dalam kegiatan kelompok:

Menurut saya, salah satu hal yang paling membantu saya dalam berinteraksi dengan teman-teman adalah semangat diri saya sendiri. Kalau saya merasa semangat, saya lebih mudah untuk berbicara, membantu teman, atau ikut dalam kegiatan kelompok. Kalau saya merasa senang atau termotivasi, misalnya setelah mendapat pujian dari guru atau berhasil menyelesaikan tugas kelompok, saya merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk ngobrol atau bekerja sama dengan teman-teman. Semangat itu membuat saya merasa lebih positif dan terbuka, jadi lebih mudah untuk berkomunikasi.⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semangat diri siswa merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka. Ketika siswa merasa semangat dan termotivasi, mereka cenderung lebih

⁵⁵ Hasil observasi di Kelas X¹ MA NU Miftahul Ulum pada tanggal 26 November 2024, pukul 09.00 WIB.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas X¹ MA NU Miftahul Ulum pada tanggal 30 November 2024, pukul 11.30 WIB.

percaya diri dan terbuka untuk berinteraksi dengan teman-teman, baik dalam berbicara, membantu, maupun berkolaborasi dalam kegiatan kelompok. Semangat ini menciptakan suasana yang lebih positif, di mana siswa tidak hanya lebih aktif, tetapi juga lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya.

c. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan

Orang tua yang mendukung perkembangan anak, baik melalui perhatian maupun motivasi, menjadi pendorong keberhasilan pembentukan keterampilan sosial. Kemudian lingkungan yang positif, seperti budaya religius yang dijunjung tinggi di madrasah, turut memengaruhi perilaku sosial siswa.

Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd selaku guru akidah akhlak mengungkapkan:

Dukungan dari orang tua dan lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, karena peran orang tua yang memberikan perhatian, motivasi, dan pengawasan terhadap anak-anak mereka di rumah dapat membantu membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif. Selain itu, lingkungan yang kondusif, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti interaksi dengan teman-teman yang mendukung, serta lingkungan masyarakat yang memberikan contoh perilaku sosial yang baik, turut memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua dan lingkungan menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, karena peran orang tua yang memberikan perhatian, motivasi, dan pengawasan terhadap anak-anak mereka di rumah dapat membantu membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif. Selain itu, lingkungan yang kondusif, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti interaksi dengan teman-teman yang mendukung, serta lingkungan masyarakat yang memberikan contoh perilaku sosial yang baik, turut memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd pada tanggal 26 November 2024, pukul 12.00 WIB di ruang guru MA NU Miftahul Ulum.

d. Budaya Madrasah

MA NU Miftahul Ulum memiliki budaya yang mendukung pembiasaan kegiatan positif. Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa terdapat budaya religi yang menjadi salah satu ciri khas dari MA NU Miftahul Ulum, yang dijunjung tinggi dan diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan oleh seluruh warga madrasah, baik siswa, guru, maupun staf.⁵⁸

Budaya religi ini tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah secara berjamaah, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari. Dengan adanya budaya ini, siswa tidak hanya dididik secara akademik tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, yang secara langsung mendukung pembentukan karakter sosial mereka. Dengan adanya budaya positif ini, siswa didorong untuk terus mengembangkan sikap empati, kerjasama, dan rasa tanggung jawab yang menjadi pondasi utama dalam membangun keterampilan sosial yang kuat.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak

Faktor keluarga yang kurang mendukung, seperti kurangnya perhatian dari orang tua atau kondisi keluarga yang tidak harmonis, dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial siswa. Anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang menghasilkan sifat introvert sering kali cenderung lebih tertutup dan kurang percaya diri.

Ibu Anisa Arifiyeni, S.Pd, M.Hum selaku waka kurikulum memaparkan bahwa:

Selain itu, faktor internal juga memberikan pengaruh yang signifikan, terutama yang berasal dari lingkungan keluarga. Pola asuh, dinamika hubungan antar anggota keluarga, serta suasana yang tercipta di dalam rumah dapat membentuk kepribadian anak, termasuk kecenderungan menjadi introvert. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung komunikasi terbuka atau interaksi sosial yang aktif seringkali menunjukkan sifat pemalu, lebih pendiam, dan cenderung

⁵⁸ Hasil observasi di MA NU Miftahul Ulum pada tanggal 26 November 2024, pukul 09.00 WIB.

menghindari kegiatan yang melibatkan banyak orang atau kerja kelompok di lingkungan sekolah.⁵⁹

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal khususnya yang berasal dari lingkungan keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam hal keterampilan sosial. Pola asuh dan dinamika hubungan antar anggota keluarga dapat membentuk karakter anak, seperti kecenderungan menjadi introvert. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung komunikasi terbuka atau interaksi sosial aktif cenderung menjadi lebih pemalu dan pendiam, yang dapat berdampak pada kesulitan mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang atau kerja kelompok di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap sosial anak.

b. Gangguan Gadget

Paparan teknologi, seperti media sosial dan game online, dapat mendorong siswa menjadi lebih individualis jika tidak diarahkan dengan baik, ditambah pengaruh teman sebaya yang negatif juga dapat memengaruhi sikap sosial siswa.

Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd selaku guru akidah akhlak mengungkapkan:

Jadi kondisi kelas itu tidak hanya dipengaruhi di kelas saja, akan tetapi dibalik itu kondisi rumahnya bagaimana, lingkungan sekitarnya juga bagaimana, apalagi sekarang faktor teman dan teknologi itu sangat rawan sekali kalau dari diri sendiri tidak bisa membawanya dengan baik. Jika siswa tidak dapat mengendalikan diri atau tidak memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan teknologi, hal ini bisa berdampak negatif pada kemampuan sosial mereka. Banyaknya paparan media sosial dan interaksi digital dapat memperburuk kemampuan mereka dalam berkomunikasi langsung dengan orang lain.⁶⁰

Tanggapan tersebut mengatakan bahwa kondisi sosial dan perilaku siswa di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk kondisi

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Anisa Arifiyani, S.Pd, M.Hum pada tanggal 30 November 2024, pukul 10.30 WIB di ruang guru MA NU Miftahul Ulum.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd pada tanggal 26 November 2024, pukul 12.00 WIB di ruang guru MA NU Miftahul Ulum.

di rumah, lingkungan sekitar, serta pengaruh teman dan teknologi. Jika siswa tidak dapat mengelola diri dengan baik, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi dan media sosial, hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan sosial mereka. Paparan yang berlebihan terhadap interaksi digital dapat mengurangi keterampilan komunikasi langsung dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan teknologi dan bagaimana mengatur pengaruhnya terhadap kehidupan sosial mereka.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan, namun diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat sebagai referensi atau bahan pengembangan lebih lanjut. Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan selama proses penelitian, yaitu:

1. Keterbatasan Tempat

Penelitian ini hanya dilakukan di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi jika dibandingkan dengan penelitian yang melibatkan objek yang lebih luas. Di masa depan, diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Keterbatasan Waktu

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, diperlukan waktu yang cukup. Namun, keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, peneliti telah berusaha memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan karya yang objektif.

3. Kemampuan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan karena keterbatasan pengetahuan pribadi. Namun, peneliti telah berusaha sebaik mungkin dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing agar hasilnya menjadi karya ilmiah yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, dapat disimpulkan bahwa strategi guru yang diterapkan meliputi beberapa pendekatan, antara lain pembelajaran kooperatif, keteladanan guru yang komunikatif, empati, dan saling tolong-menolong, serta penggunaan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (sanksi) untuk membentuk perilaku siswa. Selain itu, pembiasaan kegiatan sosial yang menekankan kepedulian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga turut berperan penting dalam mengembangkan *social skill* siswa. Adapun faktor pendukung dalam peningkatan *social skill* ini adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, antusiasme siswa yang tinggi, dukungan orang tua, dan lingkungan yang kondusif. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan, yaitu adanya gap komunikasi antara orang tua dan anak serta gangguan yang ditimbulkan oleh penggunaan gadget.

B. Saran

1. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran kooperatif, yang dapat meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab siswa. Selain itu guru harus berusaha untuk menggunakan strategi yang menarik, agar siswa bisa mengikutinya dengan baik dan aktif.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua hendaknya membentuk lingkungan yang baik agar pengajaran sikap sosial yang diajarkan di sekolah dapat terlaksana dengan baik di rumah. Pengawasan terhadap lingkungan dan teknologi juga diperlukan agar anak tidak terjerumus kepada hal yang buruk.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi Peserta didik disarankan untuk memiliki semangat yang tinggi dan lebih aktif mengambil peran dalam kegiatan sosial untuk melatih keterampilan

komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Kemudian dapat bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah *social skill* mereka.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas segala Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: Strategi Guru dalam Meningkatkan *Social Skill* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. Sholawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang juru selamat yang selalu dinantikan syafaatnya dihari akhir nanti.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari harapan dan belum sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan penggalan data. Meskipun demikian, peneliti telah berusaha sebaik mungkin untuk menyajikan hasil penelitian ini. Peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik konstruktif guna memperbaiki penulisan ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga hasil skripsi ini memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA.
- Alamsah, Samsani. 2023. *Penanaman Sikap Moral Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur (Boarding School)*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno.
- B. Hamzah, Uno. 2012. *Model Pembelajaran*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bakti Prima Rasa.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2019. KMA No. 183.
- E. P., Widoyoko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasil Dokumentasi di MA NU Miftahul Ulum, pada tanggal 26 November 2024.
- Hasil Observasi dikelas X¹, pada tanggal 26 November 2024.
- Hasil Observasi MA NU Miftahul Ulum, pada tanggal 26 November 2024.
- Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Muhammad Shidqul Wafa, S.Pd pada tanggal 26 November 2024.
- Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Cris Wijayanti, S.E pada tanggal 26 November 2024.
- Hasil Wawancara dengan salah satu peserta didik kelas X MA NU Miftahul Ulum pada tanggal 30 November 2024.
- Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Anisa Arifiyani, S.Pd, M.Hum pada tanggal 30 November 2024.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi li Jam'iyah Nahdlati Al-Ulama*. Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islamy.

- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ganjaran. <https://kbbi.web.id/ganjaran>. Diakses pada tanggal 22 September 2024 pukul 22.00 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hukuman. <https://kbbi.web.id/hukuman>. Diakses pada tanggal 22 September 2024 pukul 22.00 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Keteladanan, <https://kbbi.web.id/keteladanan>. Diakses pada tanggal 22 September 2024 pukul 22.00 WIB.
- Khoiruddin, Muhammad. 2018. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, hlm. 83.
- Kholis, Nur. 2021. Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa, *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 3 No. 1.
- Kristiana. (05 Agustus, 2020). "Kecanduan Internet di RI Meningkat Lima Kali Lipat Selama Pandemi Corona", <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5121236/kecanduan-internet-di-ri-meningkat-lima-kali-lipat-selama-pandemi-corona>. Diakses 12 Februari 2025
- Lutfi Zakiah, Zulfina., dkk. 2022. "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Pandaan". *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 3.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Maryani, Samsuddin. 2008. Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial, *Jurnal Penelitian* Vol.9 No. 1.
- Motif Bullying di Cilacap hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka. <https://news.detik.com/berita/d-6957770/motif-bullying-di-cilacap-hingga-2-pelaku-jadi-tersangka>. Diakses 30 September 2023.
- Nasution, Wahyudin Nur dan Rasyidin. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

- Nata, Abbudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Quran Kemenag. Surah 3: Ayat 1-200. <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>. Diakses pada 17 Mei 2024 pukul 09.26 WIB.
- Quran Kemenag. Surah 5: Ayat 1-120. <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120>. Diakses pada 17 Mei 2024 pukul 09.26 WIB.
- Rosita, dkk. 2021. Profil Keterampilan Sosial Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Kadungora Kabupaten Garut 1. *Jurnal FOKUS*, Vol. 4 No. (2).
- Salim, Yenni dan Peter Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiati, Ayu. 2022. "Upaya Guru PAI Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Sultan Agung Kalibangkang". *SKRIPSI*. Kebumen: IAINU Kebumen.
- Sugiono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, T. dkk. 2017. Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol.10 No.1.
- Syaifudin, Muhamad. 2008. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri: Studi Kasus di Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Ulum, Chafidatul. 2018. "Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo". *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 10 No. 2.
- Winoto, Saechul Hadi. 2020. "Pengaruh Persepsi Siswa dalam Pembelajaran PAI Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 2 Demak Tahun Pelajaran 2018/2019". *SKRIPSI*. Kudus: IAIN Kudus.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gp Press Goup.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Wawancara

1. Pertanyaan kepada Kepala Sekolah:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus?
- b. Apa visi dan misi MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus?
- c. Langkah apa yang dilakukan untuk mencapai visi misi tersebut?
- d. Bagaimana status kelembagaan serta profil MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus?
- e. Bagaimana sarana dan prasarana di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus?
- f. Secara umum bagaimanakah *social skill* siswa MA NU Miftahul Ulum?
- g. Bagaimanakah strategi umum yang dilakukan untuk meningkatkan *social skill* siswa?
- h. Apakah ada kendala terhadap *social skill* siswa?
- i. Upaya apa yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut?

2. Pertanyaan kepada Waka Kurikulum:

- a. Strategi pembelajaran apa yang diterapkan dalam meningkatkan *social skill* siswa di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus?
- b. Bagaimana implementasi strategi tersebut?
- c. Apakah sekolah memiliki program ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan *social skill* siswa?
- d. Strategi manakah yang paling efektif dalam meningkatkan *social skill* siswa?
- e. Apakah ada kendala terhadap *social skill* siswa di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus?
- f. Upaya apa yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut?

3. Pertanyaan kepada Guru Akidah Akhlak:

- a. Apa saja persiapan Bapak/Ibu sebelum menerapkan pembelajaran?
- b. Bagaimana proses pembelajaran dari mulai kegiatan pembuka, inti, dan penutup?
- c. Sumber belajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?
- d. Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran?
- e. Bagaimana model pembelajaran yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung?
- f. Strategi apa yang paling efektif dalam meningkatkan *social skill* siswa?
- g. Bagaimana implementasi strategi tersebut?
- h. Mengapa *social skill* harus ditanamkan kepada siswa?
- i. *Social skill* apa saja yang sudah diterapkan kepada siswa?
- j. Kendala apa saja yang guru hadapi dalam meningkatkan *social skill* siswa?

4. Pertanyaan kepada Siswa:

- a. Apakah anda antusias saat pembelajaran akidah akhlak?
- b. Metode apa yang anda sukai saat pembelajaran akidah akhlak?
- c. Apakah ada kesulitan saat pembelajaran berlangsung?
- d. Apakah anda merasa pembelajaran akidah akhlak dapat membantu meningkatkan *social skill* anda?
- e. Apakah ada metode diskusi saat pembelajaran akidah akhlak?

B. Observasi

1. Mengamati strategi guru saat pembelajaran berlangsung
2. Mengecek modul ajar guru yang sudah dibuat dan dipraktekkan saat KBM
3. Mengamati metode diskusi saat pembelajaran

C. Dokumentasi

1. Sejarah dan profil madrasah
2. Visi dan misi madrasah
3. Data guru dan pegawai
4. Struktur organisasi
5. Data siswa

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Nama Sekolah : MA NU Miftahul Ulum
Alamat : Jalan Masjid at-Taqwa Loram Kulon Jati Kudus
Narasumber : Ibu Cris Wijayanti, S.E. (Kepala Madrasah)
Hari/tanggal Wawancara : Selasa, 26 November 2024

1. Secara umum strategi pembelajaran apa yang diterapkan untuk meningkatkan *social skill* siswa di MA NU Miftahul Ulum?

Jawab: Secara umum, kalau dari pihak guru itu mereka sendiri sudah bagus menerapkan sesuai dengan basic skill yang mereka punya. Mereka memberikan contoh dan pembiasaan kepada muridnya, karena dengan begitu siswa bisa mengimplikasikan sikap social tersebut. Setiap guru memiliki strategi masing-masing, karena beda mata pelajaran beda juga strategi yang harus diterapkan. Contoh misalnya untuk mata pelajaran akidah akhlak berbeda dengan guru matematika, jadi masing-masing guru memiliki pilihan sendiri-sendiri. Mereka memiliki strategi masing-masing, meskipun yang sama juga ada. Guru yang masih pakai metode dulupun juga masih ada, tapi alhamdulillah ini guru yang muda-muda sudah berbeda.

2. Apakah ada kendala terhadap *social skill* siswa?

Jawab: Kadang strategi yang kita terapkan di kelas IPA dan IPS itu berbeda, tidak bisa kita terapkan dengan sama, namanya anak memiliki sikap yang berbeda-beda. Kemudian faktor orang tua yang tidak memerhatikan anaknya, jadi Ketika di sekolah anak tersebut tidak peduli terhadap sekitar. Ini yang menjadi kendala kita, tapi kendala tersebut berusaha kita benahi step by step.

3. Bagaimana upaya yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut?

Jawaban: Upaya yang bisa diterapkan dimulai dari semangat diri siswa, dukungan dari orang tua dan guru, dan motivasi dari teman-teman. Kemudian ada budaya religi dari madrasah yang dijunjung tinggi oleh seluruh warga

madrasah. Guru selalu memberikan dampingan yang intens kepada siswa, sesama teman berperilaku baik sehingga mendorong untuk berperilaku baik juga.

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Nama Sekolah : MA NU Miftahul Ulum
Alamat : Jalan Masjid at-Taqwa Loram Kulon Jati Kudus
Narasumber : Ibu Anisa Arifiyani, S.Pd., M.Hum. (Waka Kurikulum)
Hari/tanggal Wawancara : Sabtu, 30 November 2024

1. Strategi pembelajaran apa yang diterapkan untuk meningkatkan *social skill* siswa di MA NU Miftahul Ulum?

Jawab: Aslinya itu setiap guru memiliki cara sendiri dalam mengajar siswanya, tapi kalau saya sendiri selaku guru mapel itu menggunakan kooperatif learning artinya itu kerjasama antara satu siswa dengan siswa yang lain, terus ada yang namanya leadership, itu masih terkait dengan kooperatif.

2. Bagaimana implementasi strategi tersebut?

Jawab: Jadi kenapa pakai kooperatif, karena tadi ada kerjasama ada leadership (kepemimpinan), caranya bisa dengan presentasi, nah itu kan terbentuk siapa ketua siapa wakilnya dll dan disinilah tanggung jawab dan percaya diri mereka perlahan akan muncul. Terus adanya komunikasi atau timbal balik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Terus kalau di luar pembelajaran itu guru memeberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswanya, misalnya ketika ada sampah berserakan guru memberi tahu agar segera dibuang dan tidak seenaknya sendiri membuang sampah sembarangan. Dan di MA NU Miftahul Ulum juga anaknya banyak yang tergerak atau mengadakan acara sosial, contohnya berbagi takjil saat puasa Ramadhan, kemudian bantuan

ketika ada bencana, nah dengan ini rasa peduli sesama (empati) siswa terlihat dan nantinya akan meningkat jika dilakukan menerus.

3. Strategi apa yang paling efektif untuk meningkatkan *social skill* siswa?

Jawab: Tergantung siapa gurunya, siapa siswanya. Tidak ada yang paling, dan semua itu dikembalikan pada siswa dan cara guru itu sendiri, kemudian tergantung sikon juga karena jika suasana di dalam kelas itu baik maka hasilnya juga akan baik. Kalau saya menggunakan kooperatif karena sesuai dengan kemampuan siswa dan sesuai dengan materinya juga.

4. Apakah sekolah memiliki program ekstrakurikuler yang mendukung untuk meningkatkan *social skill* siswa?

Jawab: Ada, jadi kita itu memiliki beberapa ekstra dan saya yakin setiap program ekstra itu menyisipkan karakter sosial/building (hubungan sosial), contoh rebana, pencak silat, pramuka, dan masih banyak lagi. Seperti pramuka itu ada social skill nya, pasti di dalam pramuka itu ada yang namanya kerjasama antar tim kemudian tanggung jawab jika ada sesuatu yang harus dikerjakan bersama. Olahraga juga sama (futsal) itu ada kerjasama satu dengan yang lain. Terus ekstra rebana, ada komunikasi yang baik (kekompakan) sesama tim agar bisa menghasilkan nada yang indah. Jadi saya rasa semua ekstrakurikuler itu bisa include social skill nya dalam program tersebut, dan mengajarkan siswa dalam hubungan sosial.

5. Apakah ada kendala terhadap *social skill* siswa di MA NU Miftahul Ulum?

Jawab: Kalau dari siswa itu mereka diajak komunikasi masih pasif, mungkin mereka belum bisa bicara di depan karena malu, kadang mereka juga tidak ada jiwa untuk aktif di depan forum, tidak semua anak itu bisa diajak diskusi, kadang ada yang masih ikut-ikut aja. Kemudian faktor internal juga memengaruhi, yaitu dari keluarga yang menghasilkan anak introvert, mereka cenderung lebih diam.

6. Upaya apa yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut?

Jawab: Pertama itu peran guru, karena guru berperan lebih penting, karena di dalam maupun di luar pembelajaran guru akan selalu dilihat oleh anak-anak. Jadi guru harus memberikan teladan dan pembiasaan yang baik kepada siswa. Kemudian juga dari peserta didik sendiri dan pengaruh lingkungan yang baik.

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Nama Sekolah : MA NU Miftahul Ulum
Alamat : Jalan Masjid at-Taqwa Loram Kulon Jati Kudus
Narasumber : Bapak M. Shidqul Wafa S.Pd. (Guru Akidah Akhlak)
Hari/tanggal Wawancara : Selasa, 26 November 2024

1. Apa saja persiapan bapak sebelum menerapkan pembelajaran, dari pembuka, inti dan penutup?

Jawab: Kalau saya itu dari KMA dulu, lalu ada kebijakan madrasah ini nanti visi misi jadi KMA kemenag itu kan masih global untuk semua lembaga pendidikan di bawah kemenag. KMA terus ada visi misi jadikan satu jadilah ada perangkat pembelajaran jadi cp, atp sampai silabus terus modul ajar. Nah di modul ajar nanti tak rumuskan. Ada pembuka terus pelaksanaan inti pembelajaran sampai penutup. Intinya saya sesuaikan dengan materi yang saya ajarkan.

2. Sumber belajar apa yang digunakan saat pembelajaran?

Jawab: Kemudian untuk sumber belajarnya saya ambil dari lembar kerja siswa, nah lembar kerja siswa itu saya *compare* dengan beberapa sumber langsung, contohnya al-Qur'an dan kitab, biasanya kalo sumber online saya NU online. Disesuaikan dengan bab nya masing-masing, kalau yang berkaitan dengan akhlak atau sikap sosial saya pakai kitab adabul alim wal muta'allim.

3. Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawab: Alhamdulillah disini sudah ada proyektor untuk menunjang pembelajaran, jadi saya pakai ppt untuk menjelaskan materi.

4. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran?

Jawab: Untuk modelnya selain saya pakai ceramah dan tanya jawab, saya pakai model Kooperatif (diskusi) dan kuis. Karena ketika diskusi mereka juga akan dilatih untuk meningkatkan social skill mereka, saya bentuk beberapa

kelompok kecil lalu mereka saling bertukar pendapat, dengan itu muncul sikap kritis dan tanggung jawab mereka selaku anggota masing-masing.

5. Strategi apa yang paling efektif untuk meningkatkan *social skill* siswa?

Jawab: Kalau menurut saya untuk meningkatkan social skill karena berurusan dengan komunikasi salah satunya, yaitu ada kolaborasi antar siswa yaitu adanya kerja kelompok.

6. Bagaimana implementasi strategi tersebut?

Jawab: penerapannya dengan menggunakan model kooperatif atau biasa dengan diskusi, dengan diskusi maka kerjasama dan komunikasi siswa dapat hidup dan aktif. Kemudian tidak lupa juga guru harus memberikan teladan atau pembiasaan kepada siswa, agar siswa bisa mengimplementasikan dengan baik.

7. Mengapa *social skill* harus ditanamkan kepada siswa?

Jawab: Yang pertama, sekolah itu kan sebagai miniatur dari kehidupan, jadi di kehidupan nantinya ketika bersosial atau bermasyarakat seperti di sekolah ini atau lebih luas lagi. Otomatis penting sekali untuk kita ajarkan tentang bersosial yang baik, agar peserta didik itu tidak kaget ketika terjun di masyarakat. Kemudian yang kedua, perbedaan generasi. Generasi dulu dengan generasi sekarang itu sangat berbeda, generasi sekarang itu rata-rata suka menyendiri (individualisme) apalagi sudah banyak terkontaminasi oleh teknologi yang sangat canggih, seperti kalau sudah bermain medsos (tiktok, ig dsb) dan bermain game itu mereka tidak tengok kanan kiri. Jadi menurut saya penting, karena secara sederhana untuk pembelajaran peserta didik untuk nantinya terjun bermasyarakat.

8. Social skill apa saja yang sudah diterapkan kepada siswa?

Jawab: Ada kejujuran, penerapan berkomunikasi yang baik, dan kedisiplinan itu sudah diterapkan dengan baik. Kalau sikap empati dan kerjasama siswa masih belum sempurna dalam pelaksanaannya.

9. Kendala apa yang dihadapi dalam meningkatkan *social skill* siswa?

Jawab: Jam pelajaran yang terbatas, kemudian ada sarana prasarana yang masih kurang, terus antusiasme siswa dan kondisi siswa yang perlu diperhatikan. Kemudian kondisi keluarga yang kurang harmonis itu juga

mempengaruhi kondisi sosial anak, orang tua tidak memberikan motivasi. Jadi kondisi kelas itu tidak hanya dipengaruhi di kelas saja, akan tetapi dibalik itu kondisi rumahnya bagaimana, lingkungan sekitarnya juga bagaimana, apalagi sekarang faktor teman dan teknologi itu sangat rawan sekali kalau dari diri sendiri tidak bisa membawanya dengan baik.

TRANSKRIP WAWANCARA 4

Nama Sekolah : MA NU Miftahul Ulum
Alamat : Jalan Masjid at-Taqwa Loram Kulon Jati Kudus
Narasumber : Peserta Didik
1. M. Syu'at (X¹)
2. Nilna A (X²)

Hari/tanggal Wawancara : Sabtu, 30 November 2024

1. Apakah anda antusias saat pembelajaran akidah akhlak?

Jawab: Iya mbak, saya semangat terhadap pembelajaran akidah akhlak. Karena di satu sisi gurunya enak saat mengajar, penjelasannya mudah dipahami, juga materinya tidak membingungkan, karena tentang penerapan akhlak sehari-hari.

2. Metode apa yang anda sukai saat pembelajaran akidah akhlak?

Jawab: Saya suka saat metode diskusi, karena bisa berbagi pendapat dan ide sesama teman. Saya suka yang berhubungan dengan kerja kelompok.

3. Apakah ada kesulitan saat pembelajaran berlangsung?

Jawab: Tidak banyak yang sulit, mungkin kalau ada kesulitan saya bertanya langsung kepada guru.

4. Apakah anda merasa pembelajaran akidah akhlak dapat membantu meningkatkan *social skill*?

Jawab: Saya merasa ada, karena di dalam akidah akhlak diajarkan rasa tolong menolong, empati dan kerja sama, dan saya alhamdulillah sudah menerapkan dalam sehari-hari.

5. Apakah ada metode diskusi saat pembelajaran akidah akhlak?

Jawab: Ada mbak, bahkan sering. Jika materi nya mengharuskan diskusi, maka akan diterapkan metode tersebut.

Lampiran III: Dokumentasi



Wawancara Kepala Madrasah



Wawancara Waka Kurikulum



Wawancara Guru Akidah Akhlak



Wawancara salah satu peserta didik



Pembelajaran Kooperatif



Pembelajaran Kooperatif



Integrasi Social Skill dalam Ekstra



Kegiatan Bakti Sosial

Lampiran IV: Surat Keterangan Riset



**BADAN PELAKSANA
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MA'ARIF NU
(BPPPMNU)
MADRASAH ALIYAH NU MIFTAHUL ULUM
TERAKREDITASI A**

Sekretariat : Jalan Masjid At-Taqwa Loram Kulon 795 Jati Kudus Tlp (0291) 4251759
Email : manu.miftahululum_joramkulon@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 56/BPPPMNU/MA-MU/ XII /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, dengan ini memberikan keterangan bahwa :

N a m a : Annisa' Noor Fitriya
N I M : 2103016025
Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : PAI
Keterangan : Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian di MA NU Miftahul Ulum

Surat Keterangan ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian Tugas Mata Kuliah Skripsi Yang Berjudul Strategi Guru dalam Meningkatkan Social Skill pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Di MA NU Miftahul Ulum Kudus X Jati Kudus tanggal 18 November – 02 Desember 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kudus, 14 Desember 2024

Kepala

MA NU Miftahul Ulum



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Annisa' Noor Fitriya
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Kudus, 10 November 2003
- 3. Alamat Rumah : Loram Kulon, Jati Kudus
- HP : 085867601373
- E-mail : fitriyaannisa011@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal:
 - a. MI NU Miftahul Ulum Lulus tahun 2015
 - b. MTs Mu'allimat NU Kudus Lulus tahun 2018
 - c. MA Mu'allimat NU Kudus Lulus tahun 2021
 - d. UIN Walisongo Semarang Lulus tahun 2025
- 2. Pendidikan Non Formal:
 - a. RTQ Tiisarul Murottilin Lulus tahun 2011
 - b. Madin NU Miftahul Ulum Lulus tahun 2015

Semarang, 14 Januari 2025

Annisa' Noor Fitriya
NIM: 2103016025